

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai analisis data tentang konsep diri kaum Lesbian (studi kasus lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II A Bandung). Analisis data adalah bagian dari tahap penelitian kualitatif yang berguna untuk menelaah data yang diperoleh peneliti dan informan maupun dari lapangan. Analisis data ini dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data salah satunya adalah wawancara terhadap informan, analisis data ini dilakukan dari awal penelitian dan bersamaan pengumpulan data setelah beberapa data-data terkumpul, yang digali dari beberapa informan untuk menghasilkan temuan-temuan yang dapat dianalisa dan dikaji serta dikaitkan pengakuan dalam fenomena saat berlangsung sehingga dalam penelitian dengan teori sehingga dapat menjadi sebuah kesimpulan dan pengakuan penelitian fenomena proses atau konsep diri kaum Lesbian (studi kasus lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II A Bandung) dalam temuan-temuan yang ada dalam penelitian penulis mengawalinya dengan melihat dari segi fokus penelitian sebagai pondasi awal menggali data lebih jauh.

Setelah peneliti melakukan penelitian ditemukan bahwa konsep diri yang dimiliki perempuan Lesbian didalam Lapas perempuan Kelas II A Bandung di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor keluarga, lingkungan sekitar dan faktor pembelajaran. Penelitian melakukan wawancara kepada informan lesbi yang ada didalam lapas perempuan kelas II A Bandung ada sebanyak 101 warga binaan yang memiliki orientasi menyimpang. Kemudian peneliti juga melakukan observasi secara langsung guna melihat dan mengamati interaksi yang dilakukan para warga binaan serta melakukan reduksi data terhadap rata-rata untuk dapat disusun secara sistematis agar dapat ditarik kesimpulan .

#### **A. Konsep Diri Kaum Lesbian (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandung).**

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dan berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia memiliki kebutuhan dasar, kebutuhan dasar tersebut meliputi kebutuhan Fisiologi dan kebutuhan Psikologis yang berkaitan dengan pikiran, dan perilaku manusia untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Sama halnya kebutuhan biologis setiap manusia tidak akan bisa hilang meskipun berada di dalam lapas karena terhalang kebutuhan tersebut pun menjadi terbatas bagi narapidana yang membuat sebagian narapidana menjadi Lesbian.

Lembaga Pemasyarakatan atau lapas merupakan tempat dimana narapidana dibina agar menjadi manusia berguna sehingga tidak akan

mengulangi perbuatannya kembali. Berdasarkan data yang diperoleh dari Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandung memiliki daya tampung 227 narapidana namun kini sudah penuh dengan 524 narapidana yang mana hal tersebut berarti melebihi kapasitas. Diketahui ada sebanyak 101 orang narapidana perempuan yang berperilaku Lesbian, baik itu memang diakui maupun terlihat dari perilaku.

Peneliti mendapatkan narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandung informan memiliki sifat yang berbeda ada yang terbuka juga ada yang tertutup bahkan sulit untuk diwawancarai. Berdasarkan hasil interpretasi sebanyak 101 narapidana Lesbian 30 diantaranya mengarah pada konsep diri positif karena mereka mampu menilai diri dan kehidupannya di masyarakat dengan baik, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun moral, dan pada akhirnya mampu menerima diri sendiri yang mengarah pada konsep diri positif. Mereka bersyukur dengan penampilan fisiknya. Mereka juga mampu dan mau bersosialisasi dengan siapa saja karena yakin bisa berkontribusi untuk pengalaman baru pada dirinya sendiri .

Mereka dapat menerima moral yang diterapkan masyarakat dalam keadaan penolakan, tetapi mereka terus berusaha untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat dan belajar untuk bersikap bodoh amat di depan orang yang mengkritik mereka, mereka tidak meminta pertanggung jawaban ke siapa pun atas penderitaan Lesbian dan narapidana yang mereka alami. Mereka bahkan mempunyai keinginan untuk dapat membuktikan kepada masyarakat luar dan warga binaan lainnya bahwa kaum Lesbi seperti mereka juga mampu untuk maju kedepan tanpa menyebabkan kerugian bagi orang lain. Sedangkan 71 orang narapidana memiliki konsep diri yang negatif mereka belum dapat sepenuhnya menerima dirinya sebagai Lesbian karena peneliti melihat alasan yang ingin hidup bersama pasangan Lesbinya dan tidak ingin lagi memiliki hubungan dengan laki-laki meski mendapat tolakan dari keluarga serta pengalaman buruk mereka akan tetap mantap untuk menjalankan orientasi seksualnya. Untuk hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan diri, harapan dan masa depan, mereka juga kecenderungan memiliki konsep diri yang negatif mereka belum tahu tentang apa yang ingin ia rencanakan dan memiliki rencana untuk menutup diri terhadap lingkungan sosialnya. Sebelum mereka memutuskan untuk menjadi seorang lesbi tentu ada dorongan serta alasan tersendiri untuk mereka menjadi seorang Lesbian.

“ Jadi awal pertama saya masuk lapas ini karena saya memiliki kasus penipuan, ketika saya menjalani masa hukuman saya bertemu teman yang saya anggap itu baik cara bicara dan sopan santunnya. Sewaktu ketika beliau memeluk saya, saya sama sekali tidak memiliki kecurigaan sampai akhirnya dia mencium

saya dengan nafsu yang berbeda kejadian tersebut terus berulang, disitu saya merasa bahwa nggak ada salahnya kalau saya menjalin hubungan yang lebih dengan teman saya tersebut hitung-hitung peganti suami sembari saya menjalani masa hukuman” (eden 17 november 2020).

“ Saat saya sedang dalam dorong seksual ketika berada di lapas saya sering menghayal sewaktu masih tinggal dengan suami saya seolah-olah itu terjadi sekarang, tapi lama-lama bosan juga kalau harus menghayal terus menerus. Hingga akhirnya datang napi baru yang masih polos disinilah hasrat seksual saya terus meningkat, saya melakukan pendekatan menjalin komunikasi sampai bisa mempengaruhinya. (ika 17 november 2020).

Rata-rata informan dalam penelitian ini secara umum memiliki dorongan yang sama untuk menjadi seorang Lesbian, yaitu karena hasrat seksual yang tinggi dengan kondisi mereka didalam lapas dan terpisah dari pasangan mereka. Oleh karena itu narapidana melakukan berbagai cara agar kebutuhan tersebut tersalurkan bagaimana tidak seseorang yang sudah berkeluarga, masuk ke dalam lapas otomatis kebutuhan biologisnya tidak tersalurkan. Selain itu juga informan menyebutkan bahwa perilaku Lesbian ini karena suka sama suka tanpa ada paksaan dari pihak manapun faktanya juga pihak lapas mengizinkan hal tersebut asalkan mereka diberikan imbalan.

“ Ada beberapa penjaga lapas yang meminta imbalan atau bayaran jika kami hendak melakukan hal tersebut bahkan mereka sering kali mengancam jika kami tidak mau membayar. Uang yang kami berikan biasanya berkisar dari 20 ribu sampai dengan 50 ribu rupiah. (betris 22 september 2021).

“ Hidup dilapas itu selain harus kuat kita juga harus berduit, kita akan bisa melakukan hal apapun asal ada duit. Satu lagi petugas disini pilih kasih, barang siapa yang sering ngasih imbalan ya mereka itulah yang hidupnya bakal enak didalam sini. (Ade 22 september 2021).

Melalui hal tersebut narapidana rela mengeluarkan uang demi menciptakan kebahagiaan mereka meski terpaksa harus melakukan hubungan tersebut dengan sesama perempuan. Jikalau ada laki-laki atau pasangan mereka yang mendatangi lapas, mereka juga tidak bisa

melakukan hubungan tersebut dikarenakan belum ada fasilitas bilik asmara yang disediakan pihak lapas.

“ Pihak lapas bukan tidak mau menyediakan bilik asmara akan tetapi lapas ini baru dibangun pada tahun 2007 bukan perkara mudah bagi kami untuk membangun hal tersebut kawasan lapas ini juga didirikan di tanah yang pas-pasan. Dan saya pikir tidak ada kaitannya ya, antara rencana pembuatan bilik asmara dengan kalangan LGBT itu. LGBT itu penyimpangan seksual yang dilakukan narapidana karena tidak bisa memenuhi hasrat biologis mereka, selama menjalani masa pidana. Jadi tidak ada kaitannya dengan bilik asmara. Kalau bilik asmara, ya hasrat biologis warga binaan yang normal, ingin memenuhi kebutuhan hasrat tersebut. Mereka menginginkan adanya bilik asmara agar selaku manusia normal itu tetap tersalurkan dengan pasangan sahnya. Selain tidak ada kaitannya antara bilik asmara dengan perilaku seksual menyimpang para napi, adanya bilik asmara pasti akan menambah warga binaan (hamil), zaman sekarang surat nikah kan juga bisa dipalsukan maka dari itu kami tak bisa memfasilitasi narapidana dalam memenuhi kebutuhan biologis mereka selama di penjara. (Putranti Rahayu 23 september 2021).

Menurut tanggapan ketua Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandung, tidak ada kaitan antara belum tersedianya bilik asmara dengan pelaku penyimpangan seksual. Disini pemerintah masih membahas dan mempertimbangkan prokontra rencana pembuatan bilik asmara dilapas, sejauh ini mereka yang kontra menilai narapidana yang tidak dapat memenuhi hasrat biologisnya merupakan juga bagian dari hukuman itu sendiri. Namun pihak yang setuju dengan adanya bilik asmara beranggapan pemenuhan hasrat kebutuhan biologis merupakan hak yang harus juga diberikan kepada para narapidana atau artinya bukan bagian dari hukuman yang harus taat mereka jalankan juga.

## **B. Faktor Pendukung Perubahan Orientasi Seksual**

Lembaga Pemasyarakatan atau disingkat lapas adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandung merupakan salah satu lapas dengan layanan terbaik, meski demikian perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan syariat agama

dan norma sosial dalam masyarakat malah sering terjadi di lapas ini berupa adanya fenomena lesbian. Hasil observasi lapangan didapatkan bahwa seorang wanita dapat menjadi individu yang lesbian dengan menyukai sesama wanita terjadi karena adanya beberapa faktor pendukung. Faktor-faktor tersebut terdiri dari pengalaman asmara yang kurang baik dengan pasangan lawan jenisnya, pengaruh lingkungan pergaulan, kurang adanya perhatian dan kedekatan dengan keluarga, serta korban bullying yang tidak memiliki banyak teman serta cenderung menyendiri.

“Banyak dari ayah dari mantan suami sampe pacar yang saya bunuh sekarang, semua itu kekerasan, pernah waktu saya masih kecil saya nemenin ibu saya jualan, dan bikin kopi itu memang kewajiban saya, ada suatu hari saya lupa cuma pekaru gak bikin kopi sehari aja saya di tendang sama ayah sampe gak bisa jalan satu bulanan. Dari sanalah saya bepikir semua laki-laki itu sama saja, dan dari saya ngebunuh pacar saya, saya berubah menjadi pribadi yang kuat terhadap laki-laki. (imas suasti 17 november 2021).

“kalo trauma sama orang tua gak ada sih. kalo sama suami itu makanan saya. Dipukulin di maki udah biasa tapi tetep sakit, sakit hati ya namanya suami sendiri kalo ngatain gitu siapa yang gak sakit coba. Ada untungnya sebenarnya saya masuk penjara saya bisa berkenalan dengan cewek-cewek yang bisa buat saya nyaman dan rasa nyaman yang tidak pernah saya temukan di suami saya dulu. (niar 17 november 2021).

Dalam proses penelitian, peneliti menemukan bahwa faktor kurang adanya perhatian dan kedekatan dengan keluarga utamanya orang tua dan adanya pengalaman asmara yang kurang baik dengan pasangan lawan jenisnya dimasa lalu yang menjadi faktor terkuat penyebab wanita mengubah orientasi menjadi seorang lesbian. Karena mereka merasa menemukan sosok yang baru dan berbeda yang mengerti serta memahami mereka, sehingga hal tersebut menyebabkan timbulnya perasaan nyaman dan seiring berjalannya waktu berubah menjadi perasaan sayang yang menjadikannya berani untuk menjalin sebuah hubungan berkomitmen dengan sesama wanita.

“Disini kan ceweknya rata-rata lesbi dan juga setiap hari melakukan aktivitas bersama dari makan, tidur, berganti pakaian bahkan mandi. Karena setiap hari ketemu dari pagi ke pagi lagi jadi pastilah muncul perasaan nyaman apalagi kalau

sering diperhatikan, diambil makanan, dipijat, gitukan cewek mana yang gak luluh. (isnaini 19 november 2021).

Lingkungan juga memiliki peran dalam perubahan orientasi seksual seseorang, lingkungan disini maksudnya adalah tempat interaksi paling nyaman bagi mereka dan mengadopsi nilai-nilai di lingkungan tersebut. Lingkungan ini juga merupakan tempat dimana seseorang bisa diterima tanpa mereka merasa terasingkan. Intesitas pertemuan yang sangat tinggi mampu menjadi pendorong seorang wanita normal beralih menjadi penyuka sesama jenis, keterbatasan akan kebebasan dan sedikitnya waktu yang dimiliki oleh narapidana wanita membuat mereka memilih berhubungan dengan sesama narapidana wanita karena tidak memiliki banyak waktu untuk bersama pria.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan adanya faktor komunikasi persuasif dalam mempengaruhi wanita normal menjadi seorang lesbian. Biasanya mereka mempersuasi dengan bilang “kamu gak pengen kayak mereka kelihatannya bahagia bangetkan” terus juga mendoktrin dengan pandangan yang indah-indah tentang hubungan lesbian sebagai hiburan untuk menghilangkan rasa lelah, dorongan atau pengaruh dari orang lain ini memiliki andil yang cukup besar dalam perubahan orientasi seksual seseorang. Applbaum (1994) Komunikasi persuasif yang dilakukan secara langsung atau pun tidak langsung melalui kata-kata (verbal) maupun tindakan (non verbal). Sebagaimana informan yang peneliti wawancarai dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka pernah mengubah orientasi seksual wanita normal menjadi penyuka sesama jenis minimal satu kali bahkan lebih dari satu kali.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan lepas dari praktek komunikasi karena komunikasi merupakan aktivitas penting bagi setiap manusia. Dalam proses komunikasi terdapat pertukaran antara dua orang yang dapat merubah sikap dan perilaku masing-masing. Jenis komunikasi yang biasanya digunakan dalam proses perubahan sikap inilah yang disebut sebagai komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif sendiri biasa digunakan dengan tujuan untuk mempengaruhi atau merubah tindakan dan sikap seseorang. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, maka diketahui bahwa saat melakukan persuasif terdapat beberapa cara yang terdiri dari verbal dan non verbal. Dari hasil wawancara yang disampaikan para informan, peneliti mengetahui bahwa mereka dapat merubah orientasi seksual calon pasangannya yang merupakan wanita normal dan tidak memiliki riwayat lesbian sebelumnya dengan cara persuasif secara tidak langsung melalui tindakan dan perkataan mereka. Tindakan yang mereka berikan seperti memberikan perhatian dari ujung rambut sampai ujung kaki, bentuk-bentuk tindakan seperti itu dianggap memiliki dampak yang besar bagi calon pasangannya. Tindakan tersebut merupakan bentuk persuasive yang dilakukan

untuk menarik perhatian calon pasangannya. Persuasive yang dilakukan bukan hanya dalam bentuk verbal melainkan juga dalam bentuk non verbal yakni perhatian lebih besar dari seorang teman biasa sehingga diharapkan calon pasangan wanitanya dapat merasakan ketertarikan dan bersedia memberikan kesempatan untuk menjalin sebuah hubungan berkomitmen.

“ Pertama yang saya lihat itu fisiknya misalkan dia cantik atau punya badan bagus. Intinya saya berusaha menjadi sosok laki-laki idaman yang selalu memberikan perhatian lebih kepada pasanganku, jadi saya akan terus berusaha memberikan sesuatu yang sulit dia lupain. Contohnya saja ketika dia sakit saya bisa bisa ikut merawat secara langsung bahkan tidur disebelahnya tanpa merasa khawatir, jadi saya akan selalu ada 100 persen kapan pun dan dimana pun untuk dia. (ganep 19 november 2021).

“Aku juga tidak tahu pastinya kenapa bisa sampai mau berhubungan sama aku, yang aku tahu cuma kasih perhatian lebih ke dia nunjukkin aja kalau aku ini memang serius sayang dan perhatian sama dia lebih dari siapa pun. Contohnya saja soal makan aku slalu ingetin dia kalo dia sakit saya obati, mungkin ya karena perhatian dan tindakan kecil kayak itu yang bikin dia terkesan sama aku. Kemarin itu ada tahanan baru sekitar umur 20 tahun masih muda dan keliatan polos, awalnya kayak aku cerita tadi aku sapa dulu ajak kenalan aku puji terus aku kasih perhatin lesbih sampe dia bener-bener mau ikut aku. Aku deketin dia sekitar 6 bulan, jadi pas dapet itu rasanya disayang banget pingin dijaga terus inget perjuangan dapetinya kan susah dan lama. (baster 19 november 2021).

Komunikasi persuasif yang dilakukan narapidana lesbian sampai bisa berhasil mengubah orientasi seksual wanita normal untuk bersedia menjadi pasangan sesama jenisnya terjadi dalam kurun waktu dua sampai tiga bulan. Hal tersebut tergantung dari pengalaman dari calon pasangan wanita normalnya dengan laki-laki mantan terakhir dan bagaimana respon dari calon pasangan wanita normal tersebut. Tindakan perhatian yang diberikan kepada calon pasangan wanita merupakan salah satu bentuk komunikasi persuasif secara non verbal yang mampu menarik perhatian sehingga dapat mengubah orientasi seksual calon pasangannya dengan melakukan tindakan yang membuat calon pasangan wanitanya terkesan dan merasa dilakukan spesial.

Perubahan orientasi seksual dapat terjadi karena adanya banyak faktor, selain karena lingkungan sosial atau tempat bergaul seseorang, pengalaman

buruk di masa lalu juga menjadi salah satu penyebabnya. Lingkungan sosial atau tempat tinggal juga turut mempengaruhi orientasi seksual seseorang. Seperti halnya pada informan ganep dan informan baster yang merupakan narapidana wanita dan berhasil mengubah orientasi seksual teman satu selnya. Selain faktor lingkungan, perasaan trauma atau pernah tersakiti oleh laki-laki menjadi salah satu bentuk pengalaman buruk yang meninggalkan trauma akan masa lalu seseorang yang menyebabkan wanita normal pada akhirnya enggan untuk berhubungan atau menjalin ikatan dengan lawan jenis, trauma inilah juga bisa membentuk konsep diri yang negatif pada diri seseorang sehingga mengurangi rasa ketertarikan kepada laki-laki normal. Komunikasi persuasif yang dijalankan oleh lesbian juga bisa berdampak pada konsep diri mereka, karena mereka sebagai lesbian merasa dapat diterima oleh kelompoknya atau merasa punya orang lain yang peduli dengan mereka.

Hubungan sesama jenis yang terjalin dalam relasi lesbian antar dua individu berjenis kelamin wanita tersebut dijalin untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam diri setiap individu. Sebagai contoh kebutuhan rasa nyaman dan kasih sayang yang tidak dirasakan ketika menjalani hubungan heteroseksual atau keterbatasan di dalam lapas. Apabila kebutuhan yang tidak didapatkan sebelumnya mampu dipenuhi oleh pasangan lesbiannya maka akan terjadi penguatan dalam diri individu untuk tetap mempertahankan zona nyaman sebagai seorang lesbian. Individu yang memutuskan menjadi lesbian berpendapat bahwa berhubungan dan bermesraan dengan sesama jenis masih dikatakan muhrim dan lebih baik dibandingkan dengan lawan jenis yang berakibat fatal seperti hamil diluar ikatan pernikahan.

“ Kalau menurutku perbedaan cowok sama *butchy* jelas jauh, kalau cowok berjuang buat cewekkan yang model biasa aja mereka juga bisa cari yang lain gampang kalau ditolak. Tapi *butchy* beda kalau sudah suka bakalan dikejar sampai dapet bahkan sampai berdarah-darah perjuangannya dan setelah dapet cewek incarannya *butchy* juga masih berjuang buat pertahanin hubungannya dengan melakukan segala macam (roykuma 19 november 2021).

Perbedaan yang cukup signifikan peneliti temukan pada hubungan lesbian dengan normal dalam mengatasi konflik, utamanya pada hubungan antar remaja, yang mana pada hubungan normal khususnya laki-laki ketika timbul konflik dalam hubungan tersebut maka lebih mudah untuk mengambil jalan pintas dengan mengakhiri hubungannya dan berganti pasangan baru bahkan untuk alasan sederhana. Sedangkan pada hubungan lesbian khususnya dari sisi *butchy* yang mengambil peran layaknya laki-laki pada hubungan heteroseksual mereka cenderung lebih cepat dan mudah untuk memaafkan

kesalahan pasangannya. Sulitnya mendapatkan pasangan sesama jenis menyebabkan *butchy* bersedia melakukan segala macam cara dan upaya untuk mempertahankan hubungannya.

Wawancara yang telah peneliti lakukan kepada 10 informan lesbian mengungkapkan bagaimana komunikasi yang terjalin pada perempuan di lapas sehingga terbentuk menjadi seorang lesbian menghasilkan bahwa komunikasi persuasif yang dijalankan narapidana lesbian berhasil membuat wanita normal menjadi homoseksual. Komunikasi persuasif tersebut dijalankan secara verbal dan nonverbal. Verbal dengan cara menjadi teman curhat yang menyenangkan sehingga mampu menimbulkan perasaan nyaman, sedangkan nonverbal dengan sentuhan fisik dan tindakan yang selalu berusaha memberikan segala keinginan dari calon pasangan wanitanya.